

Mengurangi Laju Pemanasan Global

Oleh Chusnan Maghribi



Hingga akhir abad ke-19,
peningkatan permukaan air laut
cenderung berjalan konstan,
yakni sekitar 0,2 milimeter per tahun.

Atas dasar itu, pada kurun waktu 43 tahun terakhir masyarakat internasional melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) serius mengintensifkan upaya mengerem laju pemanasan global. Setelah menggelar Konferensi Internasional tentang Lingkungan Manusia Juni 1972 di Stockholm-Swednia, PBB memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Tingkat-Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, Juni 1992. KTT Bumi mengusung konsep pembangunan berkelanjutan.

Sesudah itu PBB rutin menyelenggarakan konferensi para pihak (Conference of Parties/COP). COP I di Berlin-Jerman, Desember 1995, menyepakati negara-negara maju menurunkan emisi karbondioksida (gas rumah kaca). Kesepakatan ini dimatangkan dalam dua COP berikutnya.

Pada COP III di Tokyo-Jepang, Desember 1997, lahir Protokol Kyoto yang salah satu ketentuannya adalah mewajibkan 37 negara industri maju mengurangi emisi gas rumah kaca sampai 5,0 persen di bawah tingkat emisi tahun 1990.

Persoalan serius muncul, karena tidak semua negara industri maju menerima dan mengimplementasikan Protokol Kyoto. AS selaku penyumbang emisi terbesar (5,96 miliar ton) tidak mau meratifikasi Protokol Kyoto sampai masa pemberlakuan protokol tersebut berakhir Desember 2012.

Itu sebabnya, negara-negara peserta COP Ke-18 di Doha-Qatar Desember 2012 menyepakati komitmen untuk memberlakukan Protokol Kyoto II selama delapan tahun (2012-2020) sembari berharap negara industri maju selevel AS mau meratifikasi sekaligus menaati, terutama terkait keharusan menurunkan emisi gas rumah kaca.

Namun, setelah tiga tahun Protokol Kyoto II ditetapkan, belum muncul tengara pemerintah Negeri Paman Sam itu bakal meratifikasi. Lebih memprihatinkan, sampai penyelenggaraan COP Ke-20 di Bonn-Jerman Desember 2014, baru 11 negara yang meratifikasi, yaitu Uni Emirat Arab, Barbados, Mauritius, Bangladesh, Monako, Negara Federasi Mikronesia, Kenya, Honduras, Cile, Tiongkok, dan Norwegia.

Lantas, bagaimana upaya masyarakat internasional untuk mengerem laju pemanasan global kalau respon mayoritas negara terhadap penetapan dan pemberlakuan Protokol Kyoto Periode Kedua tampak "santai" seperti itu?

Tentu upaya ke depan tidak akan mudah. Keengganan sebagian negara maju menurunkan emisi gas rumah kaca, dengan misalnya tidak mau mengurangi penggunaan bahan bakar fosil maupun batu bara dalam kegiatan industri, serta pelanggaran negara berkembang dengan misalnya tidak serius menghentikan laju deforestasi, agaknya masih akan menjadi tantangan berat. COP Ke-21 di Paris, Prancis (30 November- 11 Desember 2015) tentu menjadi sebuah momen penting untuk menguji kesanggupan dunia mengatasi tantangan tersebut. (43)

— Chusnan Maghribi, alumnus Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kirimkan artikel
wacana nasional ke:

wacana_nasional@suaramerdeka.com.
dan: wacana.nasional@gmail.com. Panjang
maksimal 7.000 karakter with space,
sertakan pasfoto pose santai
dan untuk wacana lokal ke:
wacana_lokal@suaramerdeka.com.
dan: wacana.lokal@gmail.com.
Panjang maksimal 6.000 karakter with space,
sertakan pasfoto pose santai. (Red)

KEKHAWATIRAN akan terjadi peningkatan panas bumi sesungguhnya sudah disuarakan Svante Arrhenius, ilmuwan asal Swedia, tahun 1894. Kekhawatiran itu kini terbukti. Temperatur atmosfer bumi meningkat signifikan hingga menimbulkan *global warming* (pemanasan global) akibat peningkatan konsentrasi karbondioksida (Co2) di udara.

Co2 berasal dari polusi pembakaran minyak bumi dan batu bara yang menumpuk di udara serta membentuk semacam "selimut" membalut bumi. Sinar matahari masuk ke bumi dan menghangatkannya, tetapi panas bumi yang seyogyanya kembali ke udara kini "terkurung" sehingga menaikkan suhu bumi. Panas bumi ini memicu perubahan iklim global (*global climate change*) yang memengaruhi kehidupan alami di darat maupun laut. Perubahan iklim global berjalan seiring naiknya kepadatan Co2.

Di Indonesia maupun negara berkembang lain, peningkatan Co2 yang mendorong perubahan iklim dipicu oleh deforestasi dan pembukaan lahan serta tanah gambut, yang mengurangi kesanggupan alam menyerap Co2, bahkan melepaskan Co2 di dedaunan tanaman dan tanah gambut. Deforestasi di Indonesia selama ini sangat memprihatinkan. Dalam rentang waktu 1990-2000, perusakan hutan mencapai dua juta hektare, dan terus melaju mengerikan hingga mencapai rata-rata 685.000 hektare per tahun pada periode 2000-2010 (FAO, 2010).

Kenyataan ini tentu menjadi gambaran betapa Indonesia turut berkontribusi dalam peningkatan konsentrasi Co2 di udara, yang mendorong menguatnya gejala pemanasan global.

Konsentrasi Co2 di udara terus merangkak naik dari masa ke masa. Sebelum Revolusi Industri 1780, terdapat lapisan Co2 setebal 280 part per million (ppm). Setelah revolusi, konsentrasi Co2 meningkat dari 315 ppm tahun 1930 menjadi 330 ppm tahun 1970. Kemudian meningkat lagi menjadi 360 ppm pada 1990, dan 380 ppm 2008.

Kalangan meteorolog dan pakar ekosistem percaya fenomena pemanasan global telah mengakibatkan melelehnya sebagian daratan es di Kutub Utara maupun Selatan, serta menimbulkan peningkatan permukaan air laut. Hingga akhir abad ke-19, peningkatan permukaan air laut cenderung berjalan konstan, yakni sekitar 0,2 milimeter per tahun. Namun sejak 1900, permukaan air laut meningkat antara 1-2 milimeter per tahun. Bahkan pada 1993, perhitungan akurat oleh satelit Poseidon milik Amerika Serikat (AS) menyebutkan peningkatan permukaan air laut telah mencapai 3,1 milimeter per tahun.

Karena itu, para pakar memperkirakan peningkatan permukaan air laut tahun 2100 akan mencapai antara 280-340 milimeter. Jika perkiraan ini terbukti, di khawatirkan kota-kota metropolis di dataran rendah semisal New York, Semenanjung Florida, Manhattan, Hong Kong, Tokyo, Rio de Janeiro, serta Buenos Aires akan tenggelam.